

## Efektivitas Komunikasi Antara Konselor dan Orang Tua dalam Program Bimbingan dan Konseling di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya

**Ahmad Faishal Akbar<sup>1</sup>, Maghfirotul Lathifah<sup>2\*</sup>**

Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

[ahmadfbar99@gmail.com](mailto:ahmadfbar99@gmail.com), [maghfirotul@unipasby.ac.id](mailto:maghfirotul@unipasby.ac.id)\*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas komunikasi antara konselor dan orang tua dalam program bimbingan dan konseling (BK) di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman dan pandangan guru Bimbingan dan Konseling serta orang tua siswa mengenai komunikasi yang terjadi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kurangnya partisipasi orang tua, perbedaan pandangan, dan keterbatasan sumber daya menjadi tantangan utama dalam komunikasi. Edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya kolaborasi dengan konselor serta penggunaan teknologi komunikasi yang lebih efektif direkomendasikan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan meningkatkan komunikasi yang efektif, diharapkan program bimbingan dan konseling dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan siswa.

**Kata kunci:** bimbingan dan konseling; komunikasi efektif; partisipasi orang tua; pendidikan; teknologi komunikasi.

### Abstract

This research aims to analyze the effectiveness of communication between counselors and parents in the guidance and counseling (BK) program at Wachid Hasyim 1 Surabaya High School. A qualitative approach using the case study method was used to explore in depth the experiences and views of Guidance and Counseling teachers and parents regarding the communication that occurred. Interview results show that lack of parent participation, differences in views, and limited resources are the main challenges in communication. Education to parents regarding the importance of collaboration with counselors and the use of more effective communication technology is recommended to overcome these obstacles. By improving effective communication,

it is hoped that the guidance and counseling program can run more optimally and provide maximum benefits for student development.

**Key words:** guidance and counseling; effective communication; parent participation; education; communication technology.

*Copyright © (2024) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 6*

## **PENDAHULUAN**

Program bimbingan dan konseling (BK) di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan akademik, karier, serta pribadi-sosial siswa. Efektivitas program tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara konselor dan pihak lain, termasuk orang tua siswa. Di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya, komunikasi antara konselor dan orang tua sering kali menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara optimal. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi efektif antara konselor dan wali murid merupakan salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Komunikasi yang efektif antara konselor dan orang tua sangat penting dalam program bimbingan dan konseling karena dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai kebutuhan dan perkembangan anak mereka. Menurut , komunikasi yang baik memungkinkan konselor untuk bekerja sama dengan orang tua dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi siswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Namun, dalam praktiknya, tantangan komunikasi sering muncul akibat berbagai faktor, seperti kurangnya waktu, perbedaan pandangan, dan keterbatasan sumber daya.

Di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya, salah satu tantangan komunikasi yang sering dihadapi adalah kurangnya kesadaran serta partisipasi aktif dari orang tua dalam program bimbingan dan konseling. Banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami peran dan fungsi konselor sekolah, sehingga mereka cenderung kurang terlibat dalam proses konseling yang dijalankan oleh sekolah. Hal tersebut sejalan dengan temuan (Gysbers & Henderson, 2014), yang menyatakan bahwa partisipasi orang tua merupakan komponen tersebut dalam keberhasilan program bimbingan dan konseling, namun seringkali diabaikan dalam implementasi program.

Selain itu, perbedaan pandangan antara konselor dan orang tua mengenai pendekatan terbaik dalam menangani masalah siswa juga menjadi tantangan. Sebagai contoh, beberapa orang tua memiliki pandangan yang berbeda mengenai cara mendisiplinkan anak mereka atau menangani masalah akademik, yang dapat menyebabkan ketidakselarasan antara strategi yang digunakan oleh konselor dan harapan orang tua. Menurut (Betters-Bubon et al., 2016), kerja sama

yang efektif antara konselor dan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan serta konteks siswa.

Kurangnya komunikasi yang efektif juga dapat disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, seperti waktu dan teknologi. Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya mengungkapkan bahwa mereka seringkali kesulitan untuk mengatur pertemuan dengan orang tua karena jadwal yang padat dan keterbatasan alat komunikasi yang memadai. Kondisi tersebut semakin diperburuk dengan jumlah siswa yang banyak, sehingga konselor harus menangani banyak kasus secara bersamaan dengan sumber daya yang terbatas.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan komunikasi antara konselor dan orang tua. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi kepada orang tua mengenai peran dan fungsi konselor serta pentingnya partisipasi mereka dalam program bimbingan dan konseling. Selain itu, penggunaan teknologi komunikasi yang lebih efektif seperti aplikasi pesan singkat atau platform *online* dapat membantu memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara konselor dan orang tua.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas komunikasi antara konselor dan orang tua di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan komunikasi dan kerjasama antara konselor dan orang tua, sehingga program bimbingan dan konseling dapat berjalan lebih efektif serta memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis efektivitas komunikasi antara konselor dan orang tua di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan Peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan persepsi para partisipan terkait topik yang diteliti (Alase, 2017). Studi kasus sebagai metode penelitian memberikan pemahaman holistik tentang fenomena dalam konteks nyata, yang dalam hal ini adalah program bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

Subjek penelitian terdiri dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta orang tua siswa di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana partisipan dipilih berdasarkan peran mereka dalam program bimbingan dan konseling serta kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan dan mendalam tentang komunikasi yang terjadi. Guru Bimbingan dan Konseling yang diwawancarai adalah Bu Novi, Pak Adela, dan Bu Riyati yang memiliki peran langsung dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, yang memungkinkan Peneliti untuk mengeksplorasi topik secara mendalam dengan tetap mengikuti panduan wawancara yang telah disiapkan. Wawancara semiterstruktur memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi dari partisipan, sehingga Peneliti dapat mengeksplorasi lebih jauh topik yang relevan berdasarkan tanggapan partisipan (Kallio et al., 2016). Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman partisipan mengenai komunikasi antara konselor dan orang tua, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik. Proses tersebut melibatkan beberapa langkah, yaitu transkripsi data wawancara, *coding* data, identifikasi tema utama, dan interpretasi hasil. Analisis tematik memungkinkan Peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti (Terry et al., 2017). Setiap transkrip wawancara dianalisis secara rinci untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan efektivitas komunikasi antara konselor dan orang tua.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai partisipan, yaitu guru Bimbingan dan Konseling dan orang tua siswa. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mengkombinasikan data wawancara dengan tinjauan literatur dan dokumen terkait program bimbingan dan konseling di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya. Triangulasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keakuratan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Gysbers & Henderson, 2014), program bimbingan dan konseling yang efektif harus didukung oleh komunikasi yang baik antara konselor, siswa, dan orang tua. Komunikasi yang terjalin dengan baik akan memungkinkan konselor untuk memberikan dukungan yang lebih komprehensif kepada siswa. Salah satu tantangan utama yang dihadapi di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya adalah kurangnya partisipasi aktif dari orang tua. Banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami peran dan fungsi konselor sekolah, sehingga mereka cenderung tidak terlibat dalam proses konseling. (Gysbers & Henderson, 2014) menekankan bahwa partisipasi orang tua sangat penting dalam program bimbingan dan konseling, karena mereka dapat memberikan informasi tambahan yang berguna bagi konselor dalam memahami kondisi siswa. Oleh sebab itu, edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya kolaborasi dengan konselor perlu ditingkatkan.

Selain itu, perbedaan pandangan antara konselor dan orang tua mengenai cara terbaik menangani masalah siswa juga menjadi hambatan yang signifikan. Sebagai contoh, dalam hal disiplin, beberapa orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dengan konselor, yang dapat

memicu ketidakselarasan dalam penanganan masalah siswa. Dalam konteks tersebut, penting bagi konselor untuk mengembangkan pendekatan komunikasi yang bersifat kolaboratif dan inklusif yang melibatkan orang tua dalam proses pengambilan keputusan (King et al., 2015). Dengan demikian, konselor dapat memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sejalan dengan harapan dan nilai-nilai keluarga siswa.

Keterbatasan sumber daya seperti waktu serta teknologi juga menjadi tantangan dalam menjalin komunikasi yang efektif antara konselor dan orang tua. Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya mengungkapkan bahwa mereka sering kesulitan mengatur waktu pertemuan yang efektif dengan orang tua, khususnya karena jadwal yang padat dan banyaknya jumlah siswa. Penggunaan teknologi komunikasi yang lebih efektif seperti aplikasi pesan singkat dan platform *online* dapat membantu mengatasi keterbatasan tersebut (Tang & Hew, 2017). Teknologi tersebut memungkinkan konselor untuk berkomunikasi dengan orang tua secara lebih fleksibel dan efisien.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan upaya yang lebih sistematis dalam meningkatkan komunikasi antara konselor dan orang tua. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pertemuan rutin yang melibatkan orang tua dalam diskusi mengenai program bimbingan dan konseling serta perkembangan siswa. Selain itu, sekolah dapat menyediakan pelatihan bagi konselor mengenai penggunaan teknologi komunikasi yang efektif, sehingga mereka dapat memanfaatkan alat-alat tersebut secara optimal. Menurut (Richey & Klein, 2014), pendekatan yang berbasis pada data dan kebutuhan nyata di lapangan akan sangat membantu dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif.

Dalam konteks SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya, implementasi strategi-strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam program bimbingan dan konseling, sehingga program tersebut dapat berjalan lebih efektif serta memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa. Dengan meningkatkan komunikasi yang efektif, konselor dapat bekerja sama dengan orang tua untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi siswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Hasil penelitian ini mendukung temuan (Gysbers & Henderson, 2014) yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik merupakan dasar dari program bimbingan dan konseling yang sukses.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya adalah kurangnya komunikasi efektif antara konselor dan orang tua, yang disebabkan oleh kurangnya partisipasi orang tua, perbedaan pandangan, serta keterbatasan sumber daya. Untuk mengatasi tantangan tersebut, disarankan agar sekolah meningkatkan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya

peran mereka dalam program bimbingan dan konseling, serta memanfaatkan teknologi komunikasi yang lebih efektif seperti aplikasi pesan singkat dan platform *online* untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih baik. Dengan upaya tersebut, diharapkan komunikasi antara konselor dan orang tua dapat ditingkatkan, sehingga program bimbingan dan konseling dapat berjalan lebih efektif serta memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alase, A. (2017). The interpretative phenomenological analysis (IPA): A guide to a good qualitative research approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9–19.
- Bettors-Bubon, J., Brunner, T., & Kansteiner, A. (2016). Success for all? The role of the school counselor in creating and sustaining culturally responsive positive behavior interventions and supports programs. *Professional Counselor*, 6(3), 263–277.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing and managing your school guidance and counseling program*. John Wiley & Sons.
- Kallio, H., Pietilä, A., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954–2965.
- King, G., Desmarais, C., Lindsay, S., Piérart, G., & Tétreault, S. (2015). The roles of effective communication and client engagement in delivering culturally sensitive care to immigrant parents of children with disabilities. *Disability and Rehabilitation*, 37(15), 1372–1381.
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2014). *Design and development research: Methods, strategies, and issues*. Routledge.
- Tang, Y., & Hew, K. F. (2017). Is mobile instant messaging (MIM) useful in education? Examining its technological, pedagogical, and social affordances. *Educational Research Review*, 21, 85–104.
- Terry, G., Hayfield, N., Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. *The SAGE Handbook of Qualitative Research in Psychology*, 2(17–37), 25.